

## **Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini**

**Alvina Damayanti<sup>1</sup>, Mardalena<sup>2</sup>, Nurul Fauziah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[damayantialvina297@gmail.com](mailto:damayantialvina297@gmail.com), <sup>2</sup>[mardalena28511@gmail.com](mailto:mardalena28511@gmail.com), <sup>3</sup>[nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

**Abstrak**—Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap dinamika perkembangan pendidikan di era transformasi digital dan kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, serta relevan bagi anak usia dini. Pada jenjang PAUD, kurikulum ini menekankan pendekatan holistik yang berfokus pada penguatan karakter, stimulasi perkembangan, serta pengalaman belajar melalui kegiatan bermain. Konsep “merdeka belajar, merdeka bermain” menjadi landasan utama yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, sehingga kegiatan belajar tidak lagi berorientasi pada tuntutan akademik seperti calistung, tetapi pada eksplorasi, kreativitas, kolaborasi, dan pembentukan identitas diri. Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan bagi satuan PAUD dalam mengembangkan kurikulum sesuai konteks lingkungan dan kebutuhan anak. Komponen inti pengembangannya mencakup tujuan pendidikan, materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi yang bersifat autentik. Hasil belajar pada kurikulum ini dikelompokkan ke dalam tiga elemen utama: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, numerasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Keseluruhan konsep tersebut diharapkan mampu menciptakan pondasi perkembangan yang kuat, menumbuhkan rasa ingin tahu, membangun karakter, serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, PAUD, merdeka belajar, perkembangan anak usia dini, pendidikan holistik

***Abstract**—The development of the Merdeka Curriculum in early childhood education (PAUD) represents a transformative effort to improve the quality of learning in Indonesia. As education serves as the foundation for national progress, curriculum innovation is essential to ensure that learning remains relevant to the rapid social and technological changes of the 21st century. The Merdeka Curriculum emphasizes meaningful learning through play, flexibility, and child-centered practices that support holistic development across moral, social-emotional, cognitive, language, physical, and creative domains. In PAUD, the curriculum aims to strengthen foundational skills and character formation through experiences aligned with the developmental needs, interests, and contexts of young children. It promotes the cultivation of the Profil Pelajar Pancasila, encourages exploration and curiosity, and creates a learning environment that is safe, joyful, and nurturing. The curriculum also provides teachers with autonomy to design adaptive learning activities and assessments that reflect authentic child progress. By integrating play-based learning, project activities, and flexible assessment, the Merdeka Curriculum prepares children not only for academic readiness but also for confidence, resilience, and social competence as they transition to higher levels of education. Overall, this curriculum serves as a comprehensive framework for shaping capable, independent, and ethical future learners.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum; Early Childhood Education; PAUD; Play-Based Learning; Child Development; Profil Pelajar Pancasila; Holistic Education; Curriculum Innovation

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia akan selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan. Pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh keberadaan pendidikan yang berkaitan langsung dengan kemajuan bangsa, sebab proses pendidikan selalu terkait dengan aktivitas belajar dan pembelajaran yang terus mengalami perubahan (Tilaar, 2019). Pendidikan juga merupakan proses pengembangan individu agar tidak hanya cerdas, tetapi memiliki kualitas religius dan keterampilan yang bermanfaat bagi bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibimbing untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada era 4.0 hingga menuju society 5.0, perubahan terjadi secara cepat, sehingga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan tuntutan literasi teknologi dan transformasi proses pembelajaran (Fukuyama, 2018; Sugiyono, 2020).

Konsep serta arah tujuan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum sebagai standar penyelenggaraan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Setiap lembaga pendidikan dapat

memiliki pendekatan pengembangan kurikulum yang berbeda, atau kurikulum mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan lembaga dan perkembangan pemahaman para ahli terhadap konsep kurikulum (Hamalik, 2021). Kurikulum sekolah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman umum bagi pengelolaan sistem pendidikan. Kurikulum harus menggambarkan tujuan pembelajaran, materi inti, hingga evaluasi, serta mencerminkan kualitas peserta didik yang ingin dihasilkan sesuai kebutuhan kehidupan di masa depan (Uno, 2020).

Pada jenjang PAUD, kurikulum dirancang untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan menyenangkan agar aspek perkembangan anak tercapai secara optimal. PAUD menitikberatkan pada pembiasaan karakter, kemampuan fisik, kognitif, verbal, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, dan kemandirian, sehingga menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya (Sujiono, 2019). Pengalaman belajar anak pada tingkat PAUD akan sangat memengaruhi keberhasilan mereka di masa depan karena pola asuh dan stimulasi pada usia dini menentukan cara anak merespons berbagai persoalan dalam kehidupannya (Santrock, 2018).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum prototipe yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka dengan mengusung konsep kebebasan belajar dalam pelaksanaannya. Kebebasan belajar merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan kenyamanan serta suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru (Nadiem, 2021). Kurikulum Merdeka mendorong pola pikir inovatif, sehingga pembelajaran menekankan prinsip “merdeka belajar, merdeka bermain”, di mana kegiatan pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak (Kemendikbudristek, 2022).

Implikasi Kurikulum Merdeka pada PAUD mengacu pada dasar-dasar kebijakan, antara lain Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, serta Keputusan BSKAP No. 008 dan 009 Tahun 2022 mengenai capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Seluruh kebijakan tersebut memberikan arah agar pembelajaran PAUD berfokus pada hasil belajar yang selaras dengan STPPA dan capaian pembelajaran (BSKAP, 2022). Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran PAUD bukan lagi menuntut anak menguasai calistung, tetapi mengenalkan pra-membaca, pra-matematika, dan pra-menulis melalui kegiatan yang menyenangkan (Kurniati, 2022).

Jenjang PAUD menjadi fase fondasi literasi dan numerasi dini yang disesuaikan dengan minat, bakat, serta konteks kehidupan sehari-hari anak agar lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menghasilkan peserta didik dengan kemampuan bernalar, menganalisis, serta memahami persoalan secara luas dan kompleks, bukan sekadar menghafal (Anderson, 2020). Merdeka belajar pada PAUD dimaknai sebagai merdeka bermain, selaras dengan konsep pembelajaran anak usia dini yang mengedepankan prinsip “bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain” (Slamet, 2020).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai konsep Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam terkait pemahaman, implementasi, serta tantangan penerapan Kurikulum Merdeka pada lembaga PAUD. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan pendidik dan kebijakan kurikulum berdasarkan konteks nyata di lapangan (Miles & Huberman, 2014).

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menghasilkan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik fenomena yang diteliti. Metode ini sesuai untuk mengkaji dinamika Kurikulum Merdeka di PAUD karena mampu menggali pengalaman langsung guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya dalam mengaplikasikan prinsip “merdeka belajar, merdeka bermain” di lingkungan pendidikan anak usia dini (Creswell, 2016).

## **2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada beberapa satuan PAUD di wilayah Bengkulu yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan lembaga tersebut telah memahami dasar regulasi kurikulum, menjalankan pembelajaran berbasis proyek, serta menerapkan asesmen autentik sesuai capaian pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru PAUD, kepala sekolah, dan tenaga pendidik yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2018).

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru tentang karakteristik Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta kendala dan peluang selama implementasi. Teknik semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara terbuka (Moleong, 2019).

### **b. Observasi Lapangan**

Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat praktik nyata penggunaan metode bermain, pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta penerapan asesmen fleksibel. Observasi digunakan untuk memvalidasi data hasil wawancara dan mencerminkan kondisi autentik di lapangan (Spradley, 2016).

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi berupa modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, asesmen perkembangan anak, serta foto kegiatan pembelajaran dikumpulkan sebagai data pendukung. Dokumen ini membantu peneliti memahami bagaimana perencanaan kurikulum disusun dan diimplementasikan.

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

- a. Pada tahap reduksi, peneliti memilih informasi relevan terkait konsep Kurikulum Merdeka, praktik pembelajaran, serta tantangan implementasi.
- b. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi tematik agar memudahkan pemahaman.
- c. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan hingga tercapai data yang jenuh.

## **5. Keabsahan Data**

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan observasi serta dokumentasi untuk memastikan konsistensinya (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi ini diperlukan karena penelitian kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga validasi menjadi langkah penting untuk menjaga kredibilitas temuan.

Seluruh proses penelitian memperhatikan etika penelitian, seperti meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas narasumber, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademis. Pendekatan etis diperlukan untuk menjaga kenyamanan dan integritas para partisipan (Creswell, 2016).

## **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD**

Kurikulum merupakan ruh lembaga pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka dicanangkan sebagai upaya-mewujudkan iklim pendidikan yang berkualitas, sehingga pendidik maupun

peserta didik dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus mengalami transformasi teknologi. Salah satu kekhasan kurikulum merdeka adalah mengedepankan konsep “merdeka belajar”, artinya tidak mengutamakan sistem “drilling” dalam proses pembelajarannya, seperti menghafal atau mengerjakan tugas dalam bentuk lembar kerja anak. Merdeka belajar pada pembelajaran anak usia dini mengarah pada kebebasan anak untuk bermain. Melalui kegiatan main, anak akan mengalami proses belajar dan memperoleh kesenangan yang bermakna.

Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru yang diterapkan oleh Kemendikbud RI yang diprakarsai oleh Pak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju yang konsepnya adalah ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran seperti anak didik, guru, juga orang tua.

Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain. Apabila hal ini dikaitkan dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan hastagnya bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, konsep merdeka belajar ini sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Akan memperoleh kesenangan setiap anak yang bersekolah di satuan PAUD, tidak harus melakukan pembelajaran dengan system drilling dengan menghafal, mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), pembelajaran CALISTUNG yang setiap hari diajarkan dan itu akan terlihat mengekang anak dalam perkembangannya yang pada hakikatnya masih dalam dunia bermain.

Pada implementasi kurikulum merdeka, pembiasaan karakter positif dan terampil dalam membangun relasi sosial menjadi salah satu hal utama yang perlu dikembangkan guru pada anak. Anak juga dituntun agar mampu menjadi kreatif dan inovatif di berbagai bidang sesuai minatnya masing-masing. Pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih fokus dan relevan dengan tahapan perkembangan anak serta terintegrasi dengan permasalahan sekitar yang memungkinkan anak dapat terlibat dalam merumuskan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran lebih terorganisir dengan baik, tidak tergesa-gesa, bermakna dan menyenangkan.

Program pembelajaran yang disusun pendidik pada kurikulum merdeka hanya berupa rencana, tidak menjadi ketetapan utuh untuk dilaksanakan. Artinya, rencana yang telah disusun tersebut dapat diubah sewaktu-waktu dengan mempertimbangkan kondisi, minat serta bakat anak. Kegiatan pembelajaran juga disusun menggunakan sumber belajar yang nyata dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar anak, misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau komponen loosepart lainnya. Jika sumber belajar tidak dapat dihadirkan secara nyata, maka guru dapat memanfaatkan teknologi seperti VCD pembelajaran atau youtube dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Kurikulum merdeka mencerminkan belajar mandiri sebagai manifestasi dari bermain bebas dan kegiatan yang bermakna bagi anak. Melalui merdeka belajar, peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu communication, creativity, collaboration, dan critical thinking. Dengan memiliki kompetensi 4C tersebut, anak tidak hanya hafal pelajaran saja, tetapi mampu menciptakan hal baru atau inovasi baru bagi Indonesia di segala bidang, memiliki keterampilan sosial untuk dapat bekerjasama serta memiliki karakter, etika dan moral

Konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan sejalan dengan konsep pembelajaran di jenjang PAUD, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya, serta memenuhi hak anak, yaitu bermain dengan sukarela dan perasaan senang. Berdasarkan konsep tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini harus dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak melalui kegiatan main, bukan hanya mengajarkan anak tentang membaca, menulis dan berhitung dengan cepat. Kebebasan belajar atau merdeka belajar merupakan konsep yang memungkinkan pendidik mendorong peserta didik untuk berinovasi dengan tetap merangkul lembaga dan memperhatikan visi misi pendidikan Indonesia untuk menciptakan daya saing yang berkualitas di segala bidang.

## B. Karakteristik Utama Kurikulum Merdeka di PAUD

Merdeka belajar pada pembelajaran anak usia dini menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang terjadi di jenjang PAUD adalah kebebasan bermain bagi anak. Mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak) bukan lagi menjadi sebuah kewajiban, terlebih lagi mewajibkan anak harus bisa calistung di usia dini. Jika hal tersebut masih saja dilakukan sama artinya dengan

mengekang dunia bermain anak. Konsep merdeka belajar ditujukan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan anak untuk dapat belajar dimana saja, kapan saja dan menggunakan media apa saja yang mereka inginkan. Tugas guru adalah menganalisis dan memenuhi kebutuhan mereka, menjembatani konsep pengetahuan baru agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.

Berikut karakteristik utama kurikulum merdeka di satuan pendidikan anak usia dini yang perlu diperhatikan dan dikembangkan.

1. Menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar.
2. Menguatkan relevansi paud sebagai fase fondasi (bagian penting dari pengembangan karakter dan kemampuan anak serta kesiapan anak bersekolah di jenjang selanjutnya).
3. Menguatkan kecintaan pada dunia literasi dan numerasi sejak dini
4. Adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila.
5. Proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel.
6. Hasil asesmen digunakan sebagai pijakan guru untuk merancang kegiatan bermain dan pijakan orang tua dalam mengajak anak bermain di rumah.
7. Menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan

### **C. Tujuan Pengembangan Kurikulum PAUD**

Pengembangan Kurikulum Merdeka di PAUD bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistic meliputi aspek nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, serta seni melalui pengalaman bermain yang terarah dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan PAUD menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter, kemampuan dasar, serta kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

#### **1. Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Sejak Usia Dini**

Tujuan utama dari pengembangan Kurikulum Merdeka di PAUD adalah membentuk karakter anak sejak usia dini melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap ini, pendidikan diarahkan agar anak mulai mengenal nilai-nilai seperti akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, kreativitas, dan kemampuan menghargai keberagaman. Semua nilai tersebut ditanamkan bukan melalui ceramah, melainkan lewat kegiatan bermain yang bermakna, interaksi sosial yang positif, serta pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, karakter anak dapat terbentuk secara alami dalam situasi yang menyenangkan.

#### **2. Memberikan Pembelajaran yang Sesuai Tahap Perkembangan Anak**

Kurikulum Merdeka di PAUD dirancang agar setiap pengalaman belajar sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Pembelajaran tidak menuntut anak menguasai kemampuan akademik secara dini, melainkan memberikan ruang untuk bereksplorasi, bermain, mengamati, meniru, dan mencoba. Guru berperan menyediakan kegiatan yang berjenjang, memberikan stimulasi yang tepat, dan menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan masing-masing anak agar proses belajar berlangsung alami dan tidak memberatkan.

#### **3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, dan Menyenangkan**

Tujuan berikutnya adalah memastikan bahwa lingkungan belajar di PAUD menjadi tempat yang aman secara fisik, nyaman secara emosional, dan menyenangkan bagi anak. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa suasana belajar yang positif akan membuat anak lebih percaya diri, aktif, dan terlibat dalam kegiatan. Guru diharapkan menciptakan interaksi yang hangat, menyediakan lingkungan penuh stimulasi, serta membangun rasa saling menghargai antara anak dan pendidik agar proses belajar berjalan optimal.

#### 4. Menumbuhkan Minat Belajar dan Rasa Ingin Tahu pada Anak

Kurikulum Merdeka bertujuan menumbuhkan minat belajar anak sejak dini dengan memberikan pengalaman bermain yang mendorong rasa ingin tahu. Anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mengajukan pertanyaan, mencoba berbagai hal baru, serta menemukan makna dari setiap kegiatan. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan sikap antusias terhadap pembelajaran dan menjadikan kegiatan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan paksaan.

#### 5. Memfasilitasi Perkembangan Holistik Anak

Salah satu tujuan penting lainnya adalah memastikan bahwa seluruh aspek perkembangan anak dapat tumbuh secara seimbang. Kurikulum Merdeka memfasilitasi perkembangan moral dan nilai agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik, serta kreativitas melalui kegiatan bermain yang terintegrasi. Pendekatan holistik ini membantu anak menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan, memiliki kemampuan dasar yang baik, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

#### 6. Memberikan Kemandirian pada Satuan PAUD untuk Mengembangkan Kurikulum

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan PAUD untuk mengembangkan kurikulum sesuai konteks dan kebutuhan anak. Guru diberi ruang untuk menyusun modul ajar, memilih metode pembelajaran, dan menyusun kegiatan yang relevan dengan kondisi lingkungan. Fleksibilitas ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, berdampak, dan efisien sehingga pembelajaran tidak bersifat kaku maupun seragam di semua satuan pendidikan.

#### 7. Meningkatkan Kesiapan Anak Memasuki Jenjang SD

Tujuan akhir dari pengembangan Kurikulum Merdeka di PAUD adalah mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar, baik dari aspek sosial, emosional, moral, maupun kemandirian. Anak diharapkan mampu mengelola emosi, berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan sederhana, serta memiliki kepercayaan diri untuk belajar. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa anak tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan perilaku untuk mengikuti pembelajaran di tingkat selanjutnya.

### **D. Komponen Pengembangan Kurikulum Merdeka di PAUD**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses yang kompleks yang mencakup berbagai komponen yang saling terkait. Terdapat empat komponen utama dalam pengembangan kurikulum PAUD, yaitu:

#### 1. Tujuan

Tujuan berfungsi sebagai arah dalam proses pendidikan. Tujuan yang ditetapkan harus mencakup berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan psikotorik. Dengan tujuan yang jelas, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dan relevan bagi anak-anak.

#### 2. Pelajaran

Komponen kedua adalah pelajaran, yang mencakup materi atau konten yang akan diajarkan kepada anak. Pelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan tujuan yang telah ditentukan serta kebutuhan dan minat anak. Materi pembelajaran di PAUD tidak hanya sekadar informasi, tetapi juga harus dirancang untuk mendorong interaksi dan eksplorasi. Dengan demikian, pelajaran yang diberikan akan lebih bermakna dan menarik bagi anak, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, materi harus disesuaikan dengan kemampuan anak pada tahap perkembangan tertentu, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

3. Proses Pembelajaran

Komponen ketiga, yaitu proses pembelajaran, mencakup metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada anak. Proses ini harus bersifat interaktif dan melibatkan anak secara aktif, memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Metode pembelajaran yang digunakan juga harus bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak. Dengan pendekatan yang fleksibel, proses pembelajaran diharapkan dapat membangun lingkungan yang mendukung kreativitas dan eksplorasi anak.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang penting dalam pengembangan kurikulum PAUD. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian anak, tetapi juga untuk memberikan umpan balik terhadap efektivitas kurikulum dan proses pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek perkembangan anak, dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, evaluasi dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kekuatan anak, serta menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Semua komponen ini harus saling mendukung dan terintegrasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas dan efektif bagi anak usia dini.

**E. Penilaian atau Hasil Belajar pada Kurikulum Merdeka di PAUD**

Pendidikan anak usia dini memiliki struktur kegiatan dengan tiga bagian untuk mencapai hasil belajar. Tiga komponen tersebut mencakup; 1) nilai-nilai agama dan budi pekerti, 2) jati diri, 3) pengetahuan dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.

1. Nilai-nilai agama dan budi pekerti

Hasil belajar yang menunjukkan anak mulai mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama dan kepercayaannya dengan unsur nilai-nilai agama dan etika, melindungi diri sendiri, dapat berperilaku baik, menghargai perbedaan pendapat, dan berakhlak mulia, mampu menghargai alam dengan rasa empati dan peduli terhadap makhluk Tuhan termasuk ke dalam komponen atau elemen nilai-nilai agama dan budi pekerti.

2. Identitas diri atau jati diri.

Hasil belajar pada komponen ini tentu tidak kalah penting bagi perkembangan identitas positif anak usia dini karena memiliki konsekuensi, antara lain:

- a. Menanamkan rasa berharga dan percaya diri pada anak
- b. Membentuk anak menjadi pribadi yang positif, ceria, dan berprestasi di sekolah
- c. Menanamkan rasa bangga pada anak menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu
- d. Menumbuhkan anak menjadi orang yang mampu menghargai dan menerima segala perbedaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari guna menumbuhkan toleransi anak terhadap keberagaman.

Fase-fase pembentukan kepribadian anak terjadi melalui interaksi. Pertama, anak mampu memahami bahwa mereka adalah individu yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Perlu dipahami aspek-aspek dirinya, seperti karakteristik fisiknya, preferensi dan potensi diri anak. Kedua, anak mulai memperhatikan dan menyelidiki lingkungan sekitarnya. Ketiga, anak mampu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok atau lingkungan sosial tertentu. Keempat, keluarga, guru, teman sebaya dan masyarakat secara aktif mendukung anak. Kelima, anak harus merasa berharga dan percaya diri. Keenam, seseorang dapat mengembangkan rasa identitas yang positif. Mempelajari unsur-unsur identitas dapat membantu anak mengembangkan sikap positif, menjaga diri, memahami, mengelola dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungannya, serta menunjukkan kebanggaan terhadap keluarga, budaya, dan identitas Indonesia berdasarkan kewarganegaraan Pancasila.

3. Pengetahuan dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.

Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni merupakan komponen ketiga. Dalam pendidikan anak usia dini, keaksaraan lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan berbicara, berhitung, dan kemampuan anak memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari perlu dipahami anak. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran melalui pengamatan dan percobaan, sains (*Science*) yang dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang setiap proses alam. Pendekatan pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics*) dapat membantu menjawab pertanyaan dalam dunia pendidikan. Teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga anak sebisa mungkin dikenalkan dengan teknologi dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Tujuan lain adalah agar anak dapat bersaing dan menyeimbangi kemajuan teknologi di zamannya. Teknik (*engineering*) adalah proses dimana anak belajar bahwa mereka harus memecahkan masalah, merancang, membuat, dan meningkatkan pengetahuan sains dan matematika mereka untuk menciptakan teknologi baru. Pada konsep engineering ini, tugas guru adalah memungkinkan anak-anak bereksplorasi dapat lebih luas dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Seni (*Art*) membantu mereka mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Kajian tentang konsep-konsep matematika melalui observasi dan eksperimen dikenal dengan istilah matematika (*mathematics*).

#### 4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai jawaban atas perubahan zaman yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Dalam konteks perkembangan teknologi dan tantangan abad 21, kurikulum ini menegaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus kembali pada hakikatnya, yaitu bermain sebagai proses belajar utama. Konsep merdeka belajar yang dalam PAUD dimaknai sebagai merdeka bermain menjadi landasan untuk memberikan ruang gerak kepada anak agar bereksplorasi sesuai minat, bakat, dan tahap perkembangannya. Dengan demikian, PAUD tidak lagi berorientasi pada drilling kemampuan akademik, tetapi menumbuhkan fondasi karakter, kemampuan sosial, emosional, moral, serta kesiapan mental anak untuk jenjang berikutnya. Kurikulum Merdeka juga memberikan arah yang lebih jelas, komprehensif, dan holistik melalui komponen-komponen kurikulum yang saling terkait, mulai dari tujuan, konten pelajaran, proses pembelajaran, hingga evaluasi yang berkelanjutan. Seluruh komponen tersebut dirancang agar pendidik dapat menyelenggarakan pembelajaran yang relevan, fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada perkembangan anak. Capaian pembelajaran yang digunakan sebagai dasar perencanaan merupakan penyederhanaan dari berbagai standar sebelumnya, sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikan kegiatan main yang bermakna. Dengan dukungan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta kolaborasi dengan orang tua sebagai mitra, pendidikan PAUD memiliki pijakan kuat untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memosisikan PAUD sebagai fase fondasi yang menentukan kualitas generasi masa depan Indonesia. Melalui penguatan karakter, pembiasaan positif, pengembangan literasi dan numerasi dini, hingga penerapan projek Profil Pelajar Pancasila, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, kritis, mampu bekerja sama, serta berakhlak mulia. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan bagi satuan PAUD untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lingkungan, sehingga pendidikan dapat berlangsung lebih autentik dan bermakna. Dengan implementasi yang tepat, Kurikulum Merdeka di PAUD tidak hanya menyiapkan anak untuk memasuki jenjang SD, tetapi juga membekali mereka dengan pondasi karakter dan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan..



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel berjudul “Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada pihak Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas serta lingkungan akademik yang mendukung proses penelitian. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada para pendidik dan kepala satuan PAUD yang bersedia menjadi informan, memberikan data, serta berbagi pengalaman terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Seluruh dukungan moral maupun material dari keluarga, sahabat, dan rekan-rekan turut menjadi dorongan penting dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

## REFERENCES

- Cahyati Ngaisah, Nur, dkk. 2023. “Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1).
- Fadillah, Chairun Nisa dan Hibana. 2022. “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Bunga Rampai* 8(2).
- Hamidi, dkk. 2020. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia* 12(5).
- Nisa Fadillah, Chairun dan Hibana. 2022. “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Bunga Rampai* 8(2).
- Nasution. 2022. “Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Mahesa Center* 1(1).
- Prameswari, Titania Widya. 2020. “Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045”. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara* 1.
- Prianti, dkk. 2022. “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas”. *Jurnal Penjaminan Mutu* 8(1).
- Rahmah, Hafsah Dzata, dkk. 2022. “Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di PAUD”. *Jurnal Pelita PAUD* 7(1).
- Retnaningsih, Lina Eka dan Ummu Khairiyah. 2022. “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. *Seling Jurnal Program Studi PGRA* 8(2).
- Retnaningsih, Lina Eka dan Ummu Khairiyah. 2022. “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Program Studi PGRA* 8(1).
- Shalehah, Nur Azziatun. 2023. “Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5(1).
- Suwandi, Sarwiji. 2020. “Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI* 15(1)